

# TEORI INDIVIDUASI CARL GUSTAV JUNG

Pdt. Ivan Th. J. Weismann

## I. Latar Belakang

Masyarakat pada masa kini adalah masyarakat yang telah beralih dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Masyarakat modern punya ciri khas tersendiri begitu pula dengan masyarakat pasca moderen. C. G. Jung dalam karyanya membahas tentang masyarakat yang berindividuasi. Apakah masyarakat yang berindividuasi itu adalah termasuk dalam salah satu ciri dari masyarakat modern? Tulisan ini lebih dulu akan membahas individuasi dalam kaitannya dengan masyarakat moderen. Secara garis besar isi tulisan ini ialah mengenai kondisi masyarakat moderen dan kemudian akan membahas individuasi dalam kaitannya dengan persoalan masyarakat moderen.

## II. Kondisi Masyarakat Modern

Adapun kondisi masyarakat modern itu dikemukakan oleh Peter Homans (1979: 5) adalah sebagai berikut:

manusia moderen ditandai dengan difusi batin yaitu: dia dapat mengorganisasikan atau menstruktur dimensi batin, personal, dan privat hanya atas pengalaman dunia kontemporeranya, dan makna atau nilai-nilai cenderung dikenal hanya dalam sektor kehidupan personal. Sebagai akibatnya, relasinya pada institusi-institusi adalah tidak kuat; tidak ada hubungan sinergis antara identitas personal dan aturan sosial. Difusi batin dan ketidakmampuannya untuk komit dari diri sendiri secara segenap hati atas norma-norma sosial berakar pada merosotnya kekuatan pikiran religius dan praktek-praktek institusi untuk mengorganisasikan dorongan kepribadian dan masyarakat.

Kondisi masyarakat moderen dikemukakan pula dalam karya David Riesman yang berjudul *The Lonely Crowd*. Riesman (Homans, 1979: 3) membagi sejarah budaya Barat menurut tiga tipe karakter sosial.

Tipe yang terarah pada tradisi yaitu mendengar suara-suara masa lampau, tipe yang terarah pada batin yaitu mendengar suara orangtua dalam keluarga inti, dan tipe yang terarah pada orang lain yaitu mendengar suara teman-teman. Manusia moderen adalah yang terputus dari masa lampau dan kehidupan keluarga namun terhubung dengan teman-teman membentuk khalayak ramai; tetapi khalayak ramai itu kesepian karena anggota-anggotanya tidak lagi berakar dalam relasi sosial.

Manusia tradisional selalu berhubungan dengan agama dan manusia moderen itu jauh dari agama (Homans,1979: 5). Gambaran dari manusia moderen ini dapat dilihat dalam pribadi Sigmund Freud, seorang yang banyak dipengaruhi oleh materialisme ilmiah, kurang menaruh simpati pada kebutuhan manusia mengenai sikap religius. Selain persoalan pergeseran nilai-nilai agama dalam masyarakat modern, persoalan yang lain lagi ialah kecenderungan masyarakat moderen menjadi manusia massa.

Max Scheler dalam tulisan-tulisannya menjelaskan bahwa konsep masyarakat modern sebagai masyarakat massa. Scheler percaya bahwa budaya Barat kontemporer pernah berada di tengah-tengah krisis budaya dan moral yang akhirnya ialah proses persamaan yang menghasilkan masyarakat homogen dan monoton dan terintegrasi oleh mekanisme politik dan negara. Pada tahun 1972 Scheler berbicara mengenai zamannya sebagai "sosial leveling", maksudnya ialah individu sekarang menjadi kurang dan kurang berbeda dari yang lain (kurang individual) dan berkembang pada diferensiasi sosial antara kelompok, kolektif dan institusi semakin lemah (Giner 1976, 74). Scheler menyebut kondisi ini sebagai "massification" yang berarti perbedaan dasar manusia modern dari pendahulunya dan menunjukkan fakta bahwa ... dia berhenti mejadi individual. Dia hanya bagian dari massa ... dan tidak bebas secara relatif dan bagian otonom dari suatu struktur keseluruhan ... dia secara emosional tidak stabil, tidak berpendirian dan histeris (Giner, 1976, 74-75). Inilah teori masyarakat massa dalam konsep massifikasi Scheler.

Pemikiran Jung mengenai persona dapat dikaitkan dengan kondisi masyarakat modern. Konsep Jung mengenai persona, berkaitan dengan rasionalitas dan sikap ekstraversi, berkaitan dengan penjelasan tentang sukses, pribadi otonom, kesemua kondisi ini adalah ciri masyarakat moderen. Konsep Jung mengenai persona ini dikemukakan oleh Homans (1979: 140-141) berikut ini:

Pribadi yang memiliki ego disamakan dengan personanya beradaptasi dengan peran sosial kehidupan kontemporer dan mencapai inklusif dalam proses ekonomi. Individu yang berorientasi persona adalah otonomi, karena dia mencapai kapasitas memisahkan fungsi emosional dan abstrak dalam kehidupan mentalnya. Penjajaran persona dan anima adalah inti psikologi Jung: kesadaran atas realitas batin dan luar adalah berinterrelasi erat. Persona yang kaku menekan anima (komponen instingtual dan emosional alam tidak sadar dari kepribadian).

Jika otonomi dan inklusif adalah tujuan dan titik akhir psikologi Freud, bagi Jung itu adalah permulaan. Kondisi manusia modern berupa persona yang kaku atas rasional, dan terekstraversi adalah yang mutlak harus ada secara *sine qua non* dalam proses individuasi yang adalah inti dari karya pemikiran C. G.

Jung. Penanganan persona yang kaku dalam proses individuasi Jung dijelaskan Homans (1979: 141-142) berikut ini:

Proses ini diinisiasi oleh putusnya atau penghapusan persona, diikuti oleh pemunculan arketip dari alam tidak sadar kolektif, diferensiasi ego dari arketip, asimilasinya secara gradual atas energi yang dihubungkan dengan arketip, yang mengarah pada penetapan diri sebagai "titik tengah" antara ego dan kolektif. Arketip alam tidak sadar kolektif terdiri dari kandungan psikis manusia yang paling fundamental dan paling tua. Mereka membentuk esensi tradisi. Manusia tradisional, sering disebut Jung "manusia arkais" kesadarannya (alam sadarnya) tidak terdiferensiasi dari arketip alam tidak sadar kolektif, tidak menampilkan otonomi dan inklusif, melainkan penaklukan dan eksklusif. Rumusan konsep individuasi ini, Jung berusaha mensintesis atau mengintegrasikan modernitas dan tradisi dalam satu kesatuan, proses yang konsisten. Dari titik pandang sosiologi tekanan modernitas mendorongnya untuk mengkonstruksi suatu sistem pemikiran yang akan mengasimilasikan tradisi ke modernitas.

Perkembangan kondisi masyarakat melalui proses individuasi Jung disimpulkan Homans dalam tiga tipe gambaran manusia.

Pertama, orang yang agamis dan saleh, yang percaya sepenuhnya ajaran imannya tanpa sikap kritis. Orang demikian dikendalikan proses alam tidak sadarnya oleh doktrin tradisional, yang juga melindunginya dari neurosis. Kedua, adalah manusia modern, yang sadar diri, rasional, dan ekstraversi, berorientasi pada sains, tidak terhubung dengan masa lalu sehingga selalu ada gangguan dengan alam tidak sadarnya. Tipe yang ketiga ialah manusia psikologi yang memiliki sisi manusia moderen yaitu menolak literalisme dan otoritarianisme doktrin tradisional, tetapi juga memiliki sisi tradisional, dalam arti bersedia menafsir kembali simbol-simbol agama dalam pandangan psikologi analitis (Homans, 1979: 186)

Penjelasan Jung dalam esseinya pada tahun 1912 berjudul *New Paths in Psychology* menjelaskan mengenai kondisi persona yang kaku dan ekstraversi rasionalitas yang eksekutif sebagai ciri masyarakat modern. Penyebab kekakuan itu adalah kondisi masyarakat yang terpisah dari atau teralienasi dari akarnya di masa lalu. Dengan kata lain kehilangan sentuhan dengan arketip alam tidak sadar kolektif, sebagai sumber semua tradisi. Konsekwensi sosialnya dari persona yang kaku adalah adaptasi dan penaklukan total dan tanpa kritik kepada peran dan harapan yang didikte oleh negara. Konsep individuasi ditawarkan Jung sebagai diagnosa atau terapi penyembuhan bagi penyakit persona yang kaku dan ekstraversi eksekutif sebagai persoalan modernitas.

Persoalan lain yang terjadi dalam masyarakat modern menurut Homans

bahwa manusia moderen mengalami hambatan dan kemerosotan. Hambatan-hambatan yang dialami manusia modern ialah sebagai berikut:

kemerosotan kekuatan agama tradisional untuk mengorganisasikan kehidupan pribadi dan sosial; suatu pemahaman yang berlebihan dan terlalu tinggi terhadap kesadaran diri pribadi, yaitu dalam kesadaran yang terstruktur dan bermakna yang dikenal khususnya dalam konteks pribadi, personal, dan pengalaman psikologi; dan timbulnya suatu perpecahan antara kesadaran diri pribadi dengan aturan sosial, yang berakhir dalam suatu devaluasi struktur sosial sebagai suatu sumber dan objek komitmen pribadi (Homans, 1979, 193)

Penjelasan Jung dalam karyanya *Civilization in Transition* atau *The Undiscovered Self* membahas persoalan hambatan dan kemerosotan yang dialami masyarakat tersebut sehubungan dengan kondisi yang terdapat dalam masyarakat modern. Karya Jung tersebut menjelaskan mengenai bangkitnya manusia massa yang disebabkan oleh merosotnya agama tradisional, dan menawarkan penyembuhan persoalan ini dengan reinterpretasi agama tradisional tersebut. Agama secara tradisional adalah sumber pelindung individualitas manusia. Namun dalam kehidupan kontemporer, agama telah mengkristal dalam dogma, pengakuan iman, dan keyakinan sehingga menjadi rasionalistis, seperti sains, dan organisasinya menjadi otoriter, seperti totalitariansime politik. Oleh karena itu Jung melihat tidak ada perbedaan antara gereja Kristen dan komunisme dan materialisme ilmiah. Proses individuasi ditawarkan Jung untuk mengatasi persoalan hambatan dan kemerosotan yang terjadi dalam masyarakat menuju menjadi manusia psikologi.

### III. Individuasi dalam kaitannya dengan Persoalan Masyarakat Modern

#### A. Pengertian Individuasi

Menurut Jung (1953, CW II: 191), setiap manusia memiliki kapasitas dalam kehidupan psikisnya untuk memungkinkan realisasi suatu bentuk kesadaran eksistensial yang lebih penuh dan lebih terintegrasi. Jung menamakan situasi psikologi itu sebagai *individuasi*, "kedatangan kedirian", "realisasi diri", "konsep diri", yang memberikan suatu pengobatan yang unik atas persoalan sosial manusia dalam upaya menuju kedewasaan kepribadian yang sejati.

Konsep individuasi ini sering pula dipahami secara salah. Individuasi bukan individualisme oleh karena yang dititikberatkan dalam individuasi bukan ego tetapi diri (*self*). Perkembangan diri yang utuh tidak bersifat eksklusif (anti sosialitas). Malahan individuasi merupakan perwujudan intersubjektivitas dalam persekutuan manusia dan rasa bersatu dengan kosmos

(Jung, CW 6, 1971: 448). Tujuan individuasi bukan pula kesempurnaan moral dan religius yang bulat melainkan keutuhan psike. Aspek-aspek negatif, jahat dan salah (shadow) dalam keutuhan itu diterima sebagai negatif dalam psike. Keutuhan pribadi tercapai ketika individu batiniah menciptakan keseimbangan tanpa menghilangkan salah satu unsur psike. Inilah keutuhan psikis yang terintegrasi sebagai tujuan individuasi, bukannya kesempurnaan moral dan religius yang bulat (Jung, 1971, CW 6: 449)

Istilah proses individuasi pertama kali terdapat dalam karya Carl Gustav Jung *Psychological Types* yang mulanya diterbitkan tahun 1921, namun ide tersebut dapat ditemukan dalam disertasi doktor Jung *On the Psychology and Pathology of So-Called Occult Phenomena* (1902). Ide proses individuasi ini mencapai puncaknya dalam karya utama terakhirnya *Mysterium Conjunctionis* (1955-1956). Jung dalam disertasi pertamanya mengemukakan suatu serangan otonom dalam wilayah kesadaran oleh komponen kepribadian yang komprehensif yang tersembunyi dalam jiwa alam tak sadar menimbulkan fenomena alam sadar ganda yang merupakan formasi karakter baru atau usaha kepribadian masa depan untuk melakukan terobosan, dan konsekwensinya ialah timbulnya kesulitan khusus yang menimbulkan gangguan-gangguan alam sadar (Jung, 1970, CW 1: 79).

Kesimpulan ini mendorong Jung melakukan usaha ilmiah dan terapeutik tanpa mengenal lelah untuk menemukan suatu prosedur metodologis untuk dapat membawa komponen-komponen tersebut kepada alam sadar dan mengasosiasikannya dengan ego, agar dapat mengenal "kepribadian yang lebih besar" yang secara potensial ada dalam setiap individu (Jacobi, 1967: 12).

Sejauh ini individu manusia dapat diterima sebagai suatu keseluruhan yang unik dan tidak dapat dibagi, yang di dalam dirinya mengandung kemampuan membangun kepribadian. Menurut Jung individuasi dapat diterjemahkan sebagai proses menjadi diri sendiri atau realisasi diri. Jung (1959, CW 9.2: 275) menggunakan istilah individuasi untuk menamakan proses yang dialami oleh seorang pribadi menuju individu yang psikologis; yaitu satu kesatuan atau keseluruhan yang tak terbagi dan terpisah dari yang lain. Individuasi juga berarti proses menjadi yang cuma satu dan homogen. Sejauh ketakterbagian mencakup keunikan yang paling dalam, paling dasar dan tidak dapat dibandingkan, maka ia juga mengandung proses menjadi diri sendiri (Jung, 1966, CW 7: 171).

Sebagai kesimpulan teori individuasi Jung berupaya menanggapi dua pertanyaan mendasar yaitu, 1) individu yang bagaimana yang berbeda dari dunia sosial di mana dia eksis, dan 2) bagaimana proses keseimbangan antara pikiran alam sadar dengan alam tidak sadar.

## B. Tahap-tahap proses perkembangan Individuasi

Perkembangan kehidupan manusia secara sosial menuju kedewasaan bukanlah secara mekanis yaitu menurut ketentuan hukum alamiah atau pun disebut sebagai proses homogen. Menurut Carl Gustav Jung, perkembangan menuju realisasi diri menurut hukum alam adalah tidak signifikan dan tidak sesuai dengan realita (Jung, 1969, CW 9.1: 170). Perkembangan kepribadian manusia secara sosial menurut proses "alamiah" hanya akan menjadikan manusia itu sebagai objek yang pasif yaitu membiarkan dirinya mengikuti dan mengalami pembentukan dirinya melalui proses "alamiah" tersebut.

Oleh karena itu, kebanyakan orang tidak menghidupi kehidupan mereka sendiri dan tidak mengenal sifat diri mereka yang sejati. Mereka berusaha "beradaptasi" hanya untuk berbuat menurut pendapat, aturan, hukum, kebiasaan dan tuntutan lingkungan yang dipandang sebagai "yang benar". Mereka menjadi budak dari "apa yang kebanyakan orang pikirkan dan lakukan". Perilaku ini memimpin kepada sikap yang salah, yang mengakibatkan terjadinya pemisahan yang sangat besar antara sifat diri mereka yang sejati dengan sifat kepalsuan, sehingga dapat menimbulkan neurosis atau krisis hidup.

Menurut C. G. Jung ada enam tahap proses perkembangan kepribadian individu mencapai realisasi diri, yaitu keseluruhan yang tidak terdiferensiasi, inflasi, alienasi, manusia massa, integrasi, dan terdiferensiasi (individuasi).

### 1. Keseluruhan yang tidak terdiferensiasi

Tahap ini adalah kondisi kekanak-kanakan yaitu arketip kolektifnya baru mulai diaktifkan dan ego melihat dirinya sangat penting bahkan lebih penting dari self (Edinger, 1973: 6-7). Tahap ini ego tidak melihat batas-batas dirinya, oleh karena ketika berada dalam kandungan ibunya individu mengalami kondisi yang aman dan selalu cukup asupan makanan tanpa harus mengekspresikan kebutuhannya. Kondisi ini berlangsung hingga empat atau lima tahun pertama kehidupan individu. Oleh karena itu pengasuh individu pada tahun-tahun tersebut mendorong individu untuk mengekspresikan kebutuhannya. Ketidaksediaan individu mengekspresikan kebutuhannya adalah reaksi yang menolak untuk mengembangkan dirinya pada tahap proses individuasi yang selanjutnya.

Kondisi ini dalam teori Jean Piaget disebut tahap sensorimotor. Tahap sensorimotor disebut demikian karena bayi baru belajar menguasai anggota tubuhnya dan menafsirkan inderanya. Kemampuan berpikir bayi periode sensorimotor adalah belajar menguasai penerimaan inderawi (penglihatan,

pendengaran, peraba, penciuman dan pengecap), dan bagaimana menguasai gerakan anggota tubuh serta bagaimana memusatkan perhatian matanya. Tahap ini bayi berpikir bahwa segala sesuatu adalah dirinya. Dia belum mampu memisahkan dirinya dengan orang lain atau objek lain (Neil J. Salkind, 1981: 207)

## 2. Inflasi

Tahap yang kedua dalam proses individuasi ialah inflasi yaitu individu menangani dirinya, egonya, dan kapasitas pribadinya dihubungkan dengan keilahian (Edinger, 1973: 65). Keadaan ini seperti kasus Nietzsche dalam karyanya *Thus Spake Zarathustra*, dia ingin menjadi Allah namun tidak dapat. Inflasi adalah regresi alam sadar ke alam tidak sadar. Kekuatan diri alam tidak sadar menjadi lebih jelas dan dominan karena menelan kandungan ego alam sadar dan mengensampingkan ego dari bagian penting totalitas kepribadian. Sepanjang diri alam tak sadar menjadi dominan dan diasimilasi secara sadar, maka ego menjadi Allah (Jung, 1968, CW 12: 481).

Jung mengemukakan pula ada dua konsekuensi dari inflasi, pertama ialah suatu kehendak universal untuk menghancurkan, dan kedua ialah pemusnahan tradisi. Kehendak universal untuk menghancurkan seperti teror kejahatan dalam masyarakat, kejahatan yang digambarkan dalam media elektronik, tidak adanya rasa aman di sepanjang jalan-jalan kota besar, pembunuhan, pemerkosaan dan segala manifestasi kriminal yang tidak terhitung jumlahnya. Jung melihat pula adanya kecenderungan pemusnahan yang diekspresikan dalam karya-karya seni. Menurut Jung, perkembangan seni moderen dan nihilistiknya yang cenderung mengarah pada disintegrasi harus dipahami sebagai suatu gejala dan simbol suatu keadaan jiwa dari pemusnahan universal (Jung, 1970, CW 10: 303-304).

Konsekuensi kedua dari inflasi ialah pemusnahan atau penghapusan tradisi. Menurut Jung (1959, CW 9.2: 181) kecenderungan sekarang ini untuk menghapus segala tradisi merupakan kecenderungan dan perkembangan dari barbarisme beberapa tahun yang lalu. Kehilangan akar dan ketidakpedulian pada tradisi meneurotisasi massa dan mempersiapkan mereka bagi histeria kolektif.

Kegemaran melanggar tradisi menurut Jung oleh karena adanya keinginan mencoba-coba dan menentukan nilai dan makna segala hal menurut penilaian diri sendiri, terpisah dari tradisi (Jung, 1953, CW 11: 342). Padahal tradisi sangat diperlukan untuk mengenal diri sendiri. Menurut Jung (1963: 236) kurangnya pengenalan mengenai para leluhur dan wawasan mereka, mengakibatkan kurangnya pengenalan pada diri sendiri, dengan demikian segala kekuatan digunakan untuk merampok individu dari akar-akarnya dan dari naluri

penuntunnya, sehingga individu tersebut menjadi suatu bagian terkecil dalam massa yang menguasainya. Keadaan ini menjadikan individu menjadi manusia massa, yang ditandai dengan dekadensi moral dan mental namun dipandang sebagai kewajaran.

### 3. Alienasi

Individu yang mengalami alienasi kehilangan hubungan batinnya dengan diri. Individu yang menjadi takluk pada alienasi mengakibatkan semua gejala kehidupan yang kosong dan tidak bermakna mengisi hari-hari hidupnya (Edinger, 1973: 65). Mereka yang menderita alienasi ini khususnya pada mereka yang berada dalam parohan hidup kedua. Mereka tidak menampilkan manifestasi-manifestasi penyakit neurosis seperti teror, obsesi, ketakutan dan manifestasi lainnya, tetapi mereka hanya merasakan suatu kekosongan dan kesendirian yang sangat dalam sehingga pikiran mereka menjadi kacau dan tidak punya kemampuan menjelaskannya, apalagi mengatasinya. Jung berkata, seorang psikoneurosis harus dipahami sebagai seorang penderita dari suatu jiwa yang belum menemukan maknanya. Penderita neurosis melihat bahwa dia tidak memiliki cinta kecuali seksualitas, tidak memiliki iman karena dia takut menggapai-gapai dalam kegelapan, tidak memiliki pengharapan karena selalu memandang kesuraman masa depannya dalam hidup dan dunia ini, dan tidak memiliki pengertian karena dia gagal membaca makna eksistensi dirinya, yang adalah satu-satunya makna yang dapat membebaskan (Jung, 1953, CW 11: 330-331).

Alienasi adalah akibat kehilangan hubungan batin dengan diri alam tak sadar, sehingga ego atau alam sadar harus berusaha sendiri menghadapi dan mengenal peranan dan kekuatan diri. Hal ini terjadi disebabkan ada hambatan untuk mengenal diri alam tak sadar atau pengenalan potensi diri alam tidak sadar itu ditarik mundur, akibatnya individu tetap tidak dapat mengatasi persoalannya (Moreno, 1985: 402).

### 4. Manusia Massa

Tahun 1912 Jung menerbitkan esseinya *New Path in Psychology* yang kini terdapat pada karyanya *Two Essays on Analytical Psychology*, 1966, hal. 245-268. Menurut Jung pada essei tersebut, proses kedewasaan yang disebut proses individuasi tidak saja mengemukakan persoalan manusia massa tetapi juga merupakan pengobatan yang ditawarkan Jung bagi situasi sulit dari manusia massa.

Manusia moderen dicirikan oleh kegagalan pengembangan persona (identitas diri yang unik dan sejati) dan dihubungkan dengan ekstraversi dan rasionalitas yang berlebihan. Kegagalan pengembangan persona timbul akibat dari proses adaptasi yang menekan semua potensialitas dan keunikan



individu, menutupi dan menghambatnya di dalam faktor-faktor kolektif masyarakat, hanya agar dirinya dapat diterima oleh masyarakat. Adapun penyebab kegagalan pengembangan persona ini ialah manusia moderen dipisahkan atau teralienasi dari akarnya di masa lalu. Dengan kata lain, ia kehilangan jaman dengan sumber semua tradisi atau nilai-nilai universal dan abstrak. Konsekwensi sosial dari kegagalan pengembangan persona adalah adaptasi dan penaklukan total dan tanpa kritik pada peranan dan harapan-harapan yang didikte oleh negara.

Diagnosis Jung terhadap identifikasi manusia massa dibahas Jung pada esseinya *Civilization in Transition*, 1970, pada pembahasannya tentang *The Undiscovered Self*, hal. 245-305. Essei ini memberikan penekanan pada keintiman atau relasi kausatif yang Jung lihat antara meningkatnya manusia massa dan merosotnya agama tradisonal, dan kemampuan psikologi analitik untuk mengobati situasi itu yaitu dengan menafsirkan kembali agama tradisional.

Jung memulai analisisnya dari apa yang ia sebut kondisi yang sulit dan serius dari individu pada masyarakat massa. Peningkatan sikap ilmiah menekan individu untuk memikirkan dirinya sebagai yang rata-rata secara statistik. Oleh karena negara yang otoritarian telah merampas individu dari keutuhan manusianya (sifat ilahi), maka masyarakat menyerah pada apa yang Jung sebut "pemikiran massa", "aturan massa", "gerakan buta dari massa", "keadaan mimpi yang berperilaku kanak-kanak dari manusia massa" dan psikologi massa. Maksud Jung dari terminologi itu bahwa manusia massa telah kehilangan kontak dengan sumber daya alam tak sadar dan tradisi yang dapat membuat manusia massa itu dapat memikirkan dirinya sebagai yang otonom, mampu mengatur diri sendiri dan bertanggungjawab atas keberadaannya dalam dunia. Sebaliknya, jika manusia massa itu menjadi keberadaan yang kolektif yaitu bergantung pada lembaga yang secara sosial didasarkan pada struktur otoritas, maka manusia massa itu membiarkan dirinya didefinisikan oleh ideal-ideal kolektif masyarakat dan mematikan pengembangan pengenalan dirinya.

Pembahasan Jung mengenai asal mula situasi sulit ini, kemudian mengalihkan perhatian Jung pada pembahasan agama. Agama secara tradisional telah menjadi sumber daya inti yang melindungi individualitas manusia. Ketergantungan pada Tuhan adalah jalan keluar dari kolektivitas rasionalisme dan komunalisme. Agama mengorganisasikan dan memberikan bentuk-bentuk simbolik yang membangun menuju fakta-fakta irasional pada pengalaman pribadi. Pengalaman ini adalah pengalaman batiniah dan transenden, yang dapat melindungi manusia dari ketenggelaman dalam massa. Agama dalam kehidupan masyarakat kontemporer telah mengkristal dalam

doktrin, pengakuan iman, dan keyakinan sehingga agama menjadi otoritarian, seperti totalitarian politik. Jung kemudian melihat tidak ada perbedaan antara penyembuhan gereja Kristen dengan pengakuan iman komunisme dan materialisme ilmiah.

Jung, pada esainya itu, juga memberikan solusinya bagi situasi sulit yang dialami manusia massa, di bawah pembahasannya mengenai pengertian diri dan pengetahuan diri. Alam kesadaran manusia massa berada dalam konflik antara pengenalan dirinya yang sejati yang terekspressi dalam bentuk agama tradisional, dengan kebutuhan kontemporer untuk beradaptasi pada norma-norma rasionalistik dan kolektivistik. Konflik ini adalah esensi neurosis. Psikologi analitik adalah alat diagnose untuk persoalan modernitas ini dan merupakan satu-satunya penyembuhan yang mungkin bagi manusia massa

Selanjutnya, Jung masih pada esainya pula, mengemukakan serangkaian berbagai konsep terapi dan keunggulan dari psikologi analitik. Manusia massa yang dicirikan oleh komitmen rasionalistik pada kolektivitas, yang Jung sebut kegagalan pengembangan persona dan sikap ekstraversi, maka ada suatu situasi psikologi yang dikenal sebagai individuasi dapat memberikan suatu pengobatan yang unik.

## 5. Integrasi

Tahap integrasi dimulai dari kondisi pertentangan psikologis dari ego. Pada saat itu ego sedang membentuk dan menegaskan identitas dirinya, dengan menciptakan pemisahan nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap tertentu yang dikaitkan dengan pemisahan persona dan shadow, maskulin dan feminin, alam sadar dan alam tidak sadar, anima/animus tidak diterima sebagai identitas diri. Tahap integrasi bagian-bagian yang terpisah dan disangkal sebagai bagian dari kepribadian kini disatukan kembali. Proses tahap integrasi itu melalui beberapa aktivitas berikut ini:

### a. Aktivitas Psikis

Menurut Jung aktivitas psikis tidak terpisah dari pertentangan dua kutub antara kekuatan alam sadar dengan alam tidak sadar (Jung, 1966, CW 7: 64). Tanpa pertentangan-pertentangan mustahil dapat dialami totalitas/keseluruhan psikis. Mustahil pula memperoleh jalan masuk ke dalam dunia sakral, dunia ilahi (Jung, 1968, CW 12: 20). Ruang lingkup kekuatan-kekuatan yang bertentangan itu dalam kehidupan psikis berupa maskulin dan feminin, misteri dan roh, terang dan gelap, introversi dan ekstraversi, regresi dan progresi, dan seterusnya.

Aktivitas psikis ini diperluas pengertiannya oleh Jung dengan menghubungkannya dengan energi psikis yang diperkirakan sebagai suatu istilah inklusif bagi intensitas psikis (Jung, 1956, CW 5: 132). Energi psikis dikenal pula dengan istilah libido yang oleh Freud dibatasi dalam aspek seksualitas saja, tetapi Jung menempatkannya dalam posisi yang lebih “netral” yaitu mencakup keseluruhan keinginan dan dorongan manusia, apakah itu hal-hal yang naluriah, emosional, spiritual dan seterusnya, tanpa menempatkan salah satunya sebagai yang lebih tinggi atau dominan dalam kehidupan psikis.

Jika psike sebagai proses dinamis bagi fondasi antitesis dan bagi aliran energi diantara dua kutub, maka sifat aktivitas psike adalah memiliki sifat mengatur sendiri (*self regulating*) (Jung, 1966, CW 7: 71) dan sifat purposif dan terarah (Jung, 1956, CW 5: 58). Sifat purposif ini digambarkan oleh Jung dalam pemahamannya mengenai kompensasi. Fungsi kompensatori dari bentuk-bentuk simbolik dalam kehidupan psikis diturunkan oleh alam tidak sadar (Jung, 1971, CW 6: 531). Kompensasi alam tidak sadar dari sikap alam sadar seorang neurotik mengandung semua elemen yang secara efektif dapat mengoreksi satu aspek saja (*one-sidedness*) yaitu pikiran alam sadar (Jung, 1966, CW 7: 121).

Sifat berikutnya dari aktivitas psikis adalah kecenderungan alamiah dari proses psike yang selalu mencari representasinya. Jung berkata, psike terdiri dari gambaran-gambaran. Serangkaian gambaran dalam pengertian yang paling benar, suatu struktur yang penuh makna dan tujuan; dan suatu “penggambaran” dari segala aktivitas yang vital (Jung, 1969, CW 8: 325-326).

Jung berbicara mengenai psike dalam aktivitas psikis adalah secara vitalistik dan energistik dalam istilah yang dinamis, pada satu pihak, namun pada pihak lain Jung membicarakan psike dalam istilah gambaran dan bentuk khusus, sehingga energi itu berarti pula dalam dirinya sendiri tidak baik atau buruk, tidak merusak atau membangun, melainkan netral, sepanjang segala sesuatu bergantung pada bentuk di mana energi melewatinya. Bentuk memberikan energi kualitasnya, namun pada pihak lain, bentuk saja tanpa energi adalah netral (Jung, 1966, CW 7: 227). Aktivitas psikis dalam pemahaman Jung adalah hubungan antara energi dengan gambaran pada psike manusia untuk menjadi sesuatu yang saling bergantung.

#### **b. Konflik Psikis**

Kapasitas purposif dan penggambaran aktivitas psikis pada psike manusia itu tidak berarti selalu mengungkapkan tanpa pernah menyembunyikan apalagi pada saat terjadi konflik yang menimbulkan luka yang mendalam. Jung

dalam esainya "On Psychic Energy" berusaha menjelaskan mengenai asal mula timbulnya konflik. Konflik bermula dari hubungan antara diri dan dunia yang menyediakan kerangka kerja yang individu situasikan perhitungannya atas konflik. Sampai pada suatu tahap tertentu psike menunjukkan kemampuannya pada banyak tuntutan antara diri dengan dunia yang saling bersaing. Ketika proses regulasi dan adaptasi ini berjalan baik, aliran dari energi psike akan mampu menjadi perantara antara yang saling bertentangan itu, antara diri dan dunia, atau dapat pula dikatakan antara diri dengan yang lain. Selama perkembangan libido, pasangan yang bertentangan itu disatukan dalam aliran yang terkoordinasi dari proses psikis (Jung, 1969, CW 8: 32-40).

Proses psikis menjadi problematik pada tahap psike tidak dapat mengimbangi kompleksitas dan kecepatan perubahan kondisi kehidupan. Suatu sikap yang tidak dapat lagi memuaskan tuntutan adaptasi dapat saja terjadi oleh karena perubahan yang terjadi dalam kondisi lingkungan yang menghendaki suatu sikap yang berbeda (Jung, 1969, CW 8: 32). Sikap alam sadar cenderung menentang sehingga perilaku adaptasi mengalami penderitaan "perkembangan hanya pada satu aspek saja (*one-sidedness*) yang diinginkan secara sadar" (Jung, 1969, CW 8: 122). Perkembangan libido terhenti, beku dalam alurnya, kemudian terbendung dalam psike.

Penghentian aliran energi ini meningkatkan intensitas dorongan atau gambaran psikis tertentu, menimbulkan kompleks yang diartikan sebagai konstelasi tertentu dari unsur-unsur psikis yang teraksentuasi secara kuat dan emosional dan hal itu mengindikasikan bahwa unsur-unsur tersebut tidak dapat eksis bersamaan dengan sikap kebiasaan alam sadar (Jung, 1969, CW 8: 96).

Jung menggabungkan kompleks-kompleks itu kepada kecenderungan alamiah psike untuk terpisah yang disebut *dissosiasi* (Jung, 1969, CW 8: 122), sebab kebersamaan kompleks meningkatkan kondisi emosional diantara pertentangan yang timbul sebagai akibat dari pembendungan energi psike. Penghentian selalu ditandai dengan terpisahnya pasangan yang bertentangan. Semakin lama penghentian berakhir, lebih banyak posisi-posisi yang bertentangan (Jung, 1969, CW 8: 32-33).

Dasar teoretis Jung mengenai konflik dibentuk dari pemahaman mengenai energi psike, kompleks, dan disosiasi. Jung berkata kondisi emosional menimbulkan konflik, konflik menimbulkan usaha-usaha untuk saling menekan, jika suatu kekuatan yang menentang berhasil ditekan, timbul disosiasi, pecahnya kepribadian, atau tidak adanya penyatuan dengan diri (Jung, 1969, CW 8: 32-33).

Jung memandang konflik psikis sebagai suatu bentuk putusnya hubungan bagian psikis yang bertentangan, atau suatu keadaan yang digerakkan oleh

putusnya hubungan antara diri dan dunia. Ketika keadaan emosional antara yang saling bertentangan mencapai tahap disosiasi aktual, kapasitas psike untuk mengatur dengan sendirinya (*self regulating*) berada dalam keadaan berbahaya, oleh karena keberadaan oposisi yang ditekan dalam alam tidak sadar secara akut mengganggu psike, mengganggu keseimbangan interaksi alam sadar dan alam tidak sadar, dan menghambat kemajuan (Jung, 1969, CW 8: 32-33). Kecenderungan dan dorongan alam tidak sadar tidak dapat lagi memberi kompensasi bagi orientasi alam sadar, melainkan hanya dapat semakin menambah kesulitan pada pengalaman individu dalam beradaptasi.

### c. Regresi

Pembahasan yang lebih penting dalam penjelasan Jung mengenai konflik psikis adalah upaya mengatasi konflik tersebut. Persaingan antara yang saling bertentangan tidak akan menghasilkan apa-apa jika proses regresi, pergerakan mundur libido, tidak mulai dengan menyingkir dari konflik (Jung, 1969, CW 8: 32-33). Regresi berarti suatu pembalikan ke dalam, suatu penarikan energi psikis ke kedalaman batin pribadi, sama seperti penarikan diri dari dunia. Langkah mundur diperlukan untuk langkah maju selanjutnya dalam aliran energi. Regresi bersama dengan aliran energi yang dihambat oleh putusnya hubungan antara diri dan lingkungannya dialihkan dari lingkungan ke arah dasar yang lebih dalam pada alam tidak sadar, di mana kandungan dan proses fantasi diaktifkan oleh sejumlah besar energi. Kandungan tersebut adalah awal kehidupan baru dan kemungkinan-kemungkinan vital bagi masa depan (Jung, 1969, CW 8: 35). Pergerakan regresi dari energi batin, kemudian, secara profesional beradaptasi pada dunia batin individu, yang dalam pergerakannya membebaskan individu kepada bentuk-bentuk baru adaptasi atas dunia alamnya dan sosial individu yang lebih luas (Jung, 1969, CW 8: 36). Hal ini sesuai dengan pandangan Jung mengenai perkembangan psikis sebagai suatu proses dialektik dari pergerakan regresif dan progresif dalam beradaptasi, suatu proses yang mengarahkan arus energi ke dalam dan ke luar (Jung, 1969, CW 8: 41).

### d. Transformasi Energi Psikis

Betapa pun regresi dapat mempertimbangkan jalan bagi kehidupan baru, namun tidak dapat menghasilkan kehidupan itu dalam dan dari dirinya sendiri. Persoalan penyaluran kembali (*rechanneling*) energi yang telah terbandung dalam psike tidak dapat berfungsi hingga mencapai "tingkat yang tepat" (Jung, 1966, CW 7: 62-63). Sama seperti aliran air yang terbandung tidak dapat mengalir hingga mencapai suatu tingkat di mana aliran air tersebut meluap keluar. Aliran energi psikis yang ditentang dalam situasi konflik, mengambil langkah masuk lebih dalam di dalam psike, atau menarik diri ke dalam Masa lalu psikis, mengaktifkan kembali fantasi dan kerinduan perilaku kanak-kanak,

hingga pada pra perilaku kanak-kanak, yaitu kandungan kolektif alam tidak sadar. Sepanjang proses pengaktifan kembali ini energi disalurkan ke dalam langkah baru. Jung memaksudkan penyaluran (kanalisasi) ini sebagai transfer intensitas atau nilai psikis dari satu kandungan ke kandungan lain (Jung, 1969, CW 8: 41). Energi ditransformasikan dari suatu bentuk ke bentuk lain. Transformasi energi naluri dicapai oleh kanalisasinya ke dalam suatu analogi objek naluri (Jung, 1969, CW 8: 42).

Jung memahami nilai dan simbol agama sebagai makna utama transformasi tersebut (Jung, 1969, CW 8: 45), oleh karena nilai dan simbol agama memberikan analogi bagi naluri dan membentuk kembali tingkat selanjutnya energi psikis individu (Jung, 1969, CW 8: 48). Nilai dan simbol agama dapat mengerjakan hal tersebut sebab manusia memiliki energi lebih banyak dari yang dikonsumsi oleh naluninya; ada surplus energi dalam psike manusia yang diperlukan untuk mempercukupkan aliran kehidupan secara teratur (Jung, 1969, CW 8: 47). Nilai dan simbol agama menutup dan melepaskan energi, untuk mengaturnya menuju tingkat yang lebih tinggi, dengan begitu memungkinkan menyalurkan libido ke dalam bentuk yang lain (Jung, 1969, CW 8: 47). Ketika arah regresif dari aliran energi ditentang, maka jalan baru menuju realisasi dari libido ditemukan (Jung, 1956, CW 5: 224). Adaptasi antara diri dan dunia menuju arah yang baru.

#### e. Peran Nilai dan Simbol Agama dalam Proses Integrasi

Pada pembahasan mengenai transformasi energi psikis telah sedikit disinggung mengenai peran nilai dan simbol agama dalam perkembangan psike. Kapasitas nilai dan simbol agama memberi pengaruh bagi transformasi energi psikis, meratakan jalan bagi penyelesaian konflik psikis (Jung, 1958, CW 11: 191). Nilai dan simbol agama dalam menjalankan fungsinya bertindak sebagai jembatan yang memperdaamaikan antara alam sadar dengan alam tidak sadar dan merangkul keduanya (Jung, 1971, CW 6: 326-327). Tindakan nilai dan simbol agama sebagai mediator antara dunia alam sadar dengan alam tidak sadar untuk memenuhi kebutuhan psikis yang esensial, yaitu memfasilitasi pergerakan energi dalam psike dan mengaktifkan saling pengaruh antara semua kekuatannya. Nilai dan simbol agama tidak saja menjadi perantara antara alam sadar dengan alam tidak sadar, tetapi juga antara keseluruhan ruang lingkup kekuatan dan faktor yang terkandung dalam psike manusia. Kapasitas nilai dan simbol agama yang menjadi perantara hal-hal tersebut menghasilkan *konjungsi* atau kesatuan aspek psikis yang berposisi demi menuju suatu pergerakan baru (Jung, 1971, CW 6: 324).

Nilai dan simbol agama sebagai mediator itu disebut juga sebagai penyembuh dan pendamai dari semua perpecahan dan pembelahan batin

yang mengganggu kehidupan psikis. Nilai dan simbol agama disebut pula sebagai “batu loncatan menuju aktivitas baru” (Jung, 1969, CW 8: 48) dan sebagai tanda yang memberi arah yang diperlukan dalam menuntun kehidupan (Jung, 1966, CW 7: 299).

Menurut Jung nilai dan simbol agama memiliki kemampuan membawa setiap pribadi kepada kesadaran perkembangan masa depannya. Yang dimaksud Jung ialah makna prospektif nilai dan simbol agama. Menurut Jung, nilai dan simbol agama terletak pada fakta bahwa nilai dan simbol agama memiliki makna bagi kenyataan aktual sekarang dan di masa depan, dalam aspek psikologisnya. Nilai dan simbol agama bukan saja tanda dari sesuatu yang ditekan dan disembunyikan, tetapi juga suatu usaha yang membuka jalan bagi perkembangan psikologis masa depan individu. Inilah makna prospektif bagi retrospektif nilai dan simbol agama (Jung, 1961, CW 4: 291). Sigkatnya, nilai dan simbol agama memungkinkan lebih dekat kepada pencapaian alam sadar masa depan individu (Jung, 1969, CW 8: 255). Inilah kapasitas nilai dan simbol agama dalam perkembangan psike manusia.

Fungsi nilai dan simbol agama dalam alam tidak sadar tidak saja dapat lebih dulu mengetahui suatu perubahan yang belum disadari dalam pribadi, tetapi juga memberikan kesaksian mengenai penyatuan kekuatan yang telah terjadi dalam psike. Dengan kata lain, kekuatan nilai dan simbol agama adalah aktual yang di dalam dan dari dirinya menghasilkan sikap baru, dan sikap ini, jika ditangani secara serius, digunakan untuk menguji kehidupan, akan mempercepat proses pertumbuhan, akan menghasilkan buah dan selamanya bertumbuh dalam mata air imajinasi manusia. Makna prospektif nilai dan simbol agama ini tidak menyangkali kekuatan pembreian kehidupan yang dibawa dalam momen sekarang kehidupan individu, tetapi menetapkan bahwa adanya keterkaitan dengan pemberian kehidupan baru sekarang ini adalah wahyu dari suatu kebaruan yang lebih besar yang akan dicapai.

Peran nilai dan simbol agama sangat penting bagi alam sadar. Dunia nilai dan simbol agama merupakan jembatan antara upaya ego untuk mengemansipasi dan mensistematisasi dirinya dengan alam tidak sadar kolektif dengan kandungan transpersonalnya. Sepanjang dunia ini eksis dan terus berlangsung melalui berbagai ritual, mitos, agama, dan seni akan mencegah dua dunia alam sadar dan alam tidak sadar itu jauh terpisah, oleh karena pengaruh nilai dan simbol agama yang terkandung dalam satu sistem psikis terus mempengaruhi yang lainnya dan membangun hubungan dialektik diantaranya (Neumann, 1970: 365).

Energi, melalui nilai dan simbol agama, dibebaskan dari alam tidak sadar diperuntukkan bagi aktivitas alam sadar. Nilai dan simbol agama sebagai transformator energi, mengubahkan libido dalam bentuk yang lain sehingga

memampukan manusia melakukan aktivitasnya sehari-hari namun tetap tidak terpisah dari berbagai ukuran nilai dan simbol agama (Neumann, 1970: 365-366).

Nilai dan simbol agama adalah produk dari alam sadar maupun alam tidak sadar maka nilai dan simbol agama memiliki sisi rasional maupun irasional. Nilai dan simbol agama juga adalah ekspresi spiritual. Nilai dan simbol agama juga memiliki aspek penuh makna. Itu sebabnya nilai dan simbol agama mengartikan sesuatu dan menuntut penafsiran. Aspek penuh makna nilai dan simbol agama ini membicarakan pemahaman manusia dan membangkitkan refleksi dan tidak hanya perasaan dan emosional. Nilai dan simbol agama adalah kekuatan yang menghidupkan dan yang efektif, yaitu ia melampaui kapasitas pengalaman alam sadar dan “merumuskan suatu komponen alam tidak sadar yang esensial” (Neumann, 1970: 366-367).

Alam sadar manusia menjadi dispiritualisasikan dan tiba pada kesadaran diri melalui nilai dan simbol agama. Mitos, seni, agama dan bahasa adalah ekspresi nilai dan simbol agama dari roh kreatif manusia, melalui itu semua roh manusia menjadi sadar pada dirinya di dalam alam sadar. Kebudayaan suatu bangsa atau kelompok ditentukan oleh pelaksanaan nilai-nilai yang terdalam dan tertinggi yang mengorganisasikan agama, seni, upacara, dan kehidupan sehari-hari. Sepanjang kebudayaan berada dalam keadaan keseimbangan, maka individu aman dalam kerangka kerja kanon budaya yang diikat kuat dan dipelihara oleh vitalitasnya. Dengan kata lain, keberadaan nilai dan simbol agama alam tidak sadar kolektif cukup menjamin keseimbangan psikis (Neumann, 1970: 369).

Situasi yang mendasar, bahwa sepanjang kebudayaan “alam keseimbangan” individu akan berada dalam hubungan yang memuaskan dengan alam tidak sadar kolektif, apalagi jika hubungan itu menyangkut kanon budaya dan nilai tertinggi. Pengecualian atas aturan ini ialah individu yang tergolong alam kategori tipe yang dikenal dalam mitos sebagai pahlawan. Pahlawan itu harus mengalahkan nilai yang sudah lazim/alamiah itu karena nilai itu hanya mewakili aturan lama yang membatasi perkembangan dirinya. Mengalahkan kehidupan yang alamiah atau yang sudah lazim itu konsekwensinya menimbulkan konflik dengan kolektif. Pahlawan yang sejati adalah dia yang mampu membawa nilai-nilai yang baru dan meruntuhkan tembok nilai-nilai lama, yang dalam mitos nilai-nilai lama itu digambarkan sebagai ayah atau monster, dan yang didukung oleh keseluruhan beban tradisi dan kekuatan kolektif, yang selalu berupaya untuk mempersulit lahirnya nilai-nilai baru (Neumann, 1970: 377).

Pahlawan dalam upayanya itu mengalami kompensasi dan menjadi teralienasi dari situasi manusia yang lamiah dan dari yang kolektif. Dekolektifisasi menimbulkan penderitaan, dan dalam upayanya demi



kebebasan, dia juga menjadi korban dan gambaran dari pribadi “yang terbuang”, aturan lama menjadi beban berat dalam jiwanya. Penderitaan pahlawan ini merupakan pengorbanan atas dunia matriakhal di masa kanak-kanak atau atas dunia dewasanya yang sesungguhnya. Pahlawan tersebut sangat dirisaukan dengan situasi kehidupan nyata. Dia didesak untuk mengorbankan kehidupan yang alamiah dalam bentuk apapun, apakah itu berupa ibu, ayah, anak, kampung halaman, kekasih hati, saudara, atau sahabat. Bahaya yang dapat dialami pahlawan adalah “isolasi dalam dirinya sendiri”. Dalam hal ini pahlawan, sama seperti ego, berdiri diantara dua dunia: dunia batin yang mengancam mengalahkannya dan dunia luar yang ingin membunuhnya karena melanggar hukum lama (Neumann, 1970: 378).

Adapun bahaya alienasi dari alam tidak sadar nampak dalam dua bentuk. Pertama, berupa perkembangan otonomi sistem alam sadar yang telah sebegitu jauh berkaitan dengan alam tidak sadar menjadi terhenti pertumbuhannya secara menakutkan. Terhentinya pertumbuhan ini nampak dalam kehilangan alam sadar ego dalam fungsinya yang berupaya untuk mencapai keseluruhan atau kedewasaan kepribadian, dan juga nampak dalam perkembangan neurotisme atas kepribadian. Bentuk kedua ialah kehilangan hubungan dengan alam tidak sadar. Sistem alam sadar dikuasai secara berlebihan oleh roh, dengan maksud untuk membebaskan dirinya dari tirani alam tidak sadar, namun mengalami kesulitan karena ada halangan yang tidak mampu diatasinya. Fenomena ini disebut pula “Pengebirian Patriakhal”, karena aktivitas kreatif ego dihalangi oleh ayah sama seperti oleh ibu. Walaupun psikoanalisa mengajarkan perlunya, secara khusus bagi “manusia tingkat tertinggi” untuk dikuasai oleh arketip, namun tidak berarti harus menutup mata pada kemungkinan konsekwensi fatal dari dikuasai oleh bentuk kedua dari bahaya alienasi itu (Neumann, 1970: 384).

Suatu psikoterapi atas individu dan terapi budaya atas masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan terlepas dari bahaya alienasi akan memungkinkan melalui proses individuasi. Proses individuasi ini telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa proses individuasi melalui dua fase yaitu paruh pertama dan paruh kedua kehidupan. Fase perkembangan kepribadian dalam paruh pertama kehidupan, didominasi oleh ego, dalam fase paruh kedua kehidupan di dominasi oleh asimilasi kandungan suprapersonal dan transpersonal yang mengakibatkan pergantian posisi pusat dari ego personal sebagai pusat alam sadar, ke diri sebagai pusat keseluruhan psike. Integrasi semua kekuatan kepribadian dalam keseluruhan kesatuan psike dipersatukan oleh simbol yang disebut Jung sebagai “simbol yang menyatukan” dan “fungsi transenden”. Simbol sebagai yang menyatukan adalah produk dari situasi khusus sebagai pengganti kreativitas dari superioritas alam tidaksadar. Simbol sebagai produk fungsi

transenden yaitu simbol yang menyatukan berada diantara stabilitas ego alam sadar dan kecenderungan pertentangan alam tidak sadar untuk mengatasi ketegangan diantara keduanya. Simbol yang menyatukan adalah manifestasi langsung dari proses menjadi manusia psikologi atau keseluruhan individu. Simbol yang menyatukan adalah bentuk sintesis tertinggi, produk yang paling sempurna dari upaya kualitas psike mencapai keseluruhan dan penyembuhan diri, yang tidak hanya membuat keseluruhan semua konflik digantikan dengan proses kreatif, tetapi juga menjadikan keseluruhan itu sebagai titik landasan untuk perluasan baru dari keseluruhan kepribadian.

Menurut Jung, Stabilitas dan kepositifan individualitas, dan kekuatan superior ekspresi alam tidak sadar adalah fakta yang sama. Stabilitas dan kepositifan individualitas berarti kekuatan dan integritas. Kekuatan ekspresi alam tidak sadar ialah fungsi transenden, unsur kreatif dalam psike yang mengatasi situasi konflik yang tidak dapat diatasi oleh pikiran alam sadar, melaluinya menemukan suatu jalan, nilai atau gambaran baru. Keduanya secara bersama-sama adalah ekspresi fakta keseluruhan pengumpulan kepribadian yang dicapai, di dalamnya kreativitas psike atau kepositifan pikiran alam sadar tidak lagi berfungsi sebagai dua sistem yang bertentangan yang terpisah satu dengan yang lain, tetapi mencapai suatu sintesis. Sintesis psike ini sering disertai dengan simbol yang menggambarkan kesatuan pertentangan yang baru. Langkah pencapaian manusia psikologi melalui transformasi secara berturut-turut memimpin kepada sintesis yang lebih tinggi atas ego, alam sadar dan alam tidak sadar. Ego dalam kesatuan itu tidak binasa tetapi mengalami dirinya sendiri, dalam diri, sebagai simbol yang menyatukan (Neumann, 1970: 413-415).

Fase terakhir perkembangan alam sadar ini, yaitu pada paruh kedua kehidupan, bukan lagi alam tidak sadar sebagai dunia kolektif individu yang menguasai ego, juga bukan alam sadar sebagai dunia kolektif masyarakat, tetapi keduanya dipersatukan dan diasimilasi dalam cara yang unik. Ego disatukan dengan pengalaman diri itu secara antropomorfis sebagai pusat alam semesta. Setelah melalui semua fase pengalaman dunia dan pengalaman diri, individu mencapai alam sadar atas makna hidupnya yang sejati (Neumann, 1970: 415-416).

Individu itu mengenal dirinya dari permulaan, pertengahan, dan akhir dari perkembangan psike, yang menyatakan dirinya sendiri pertama sebagai ego dan kemudian dialami oleh ego sebagai diri. Pengalaman diri ego ini diikat dengan "kekekalan", atau imortalitas seperti dalam mitos "Osiris". Keseluruhan yang masuk dalam keberadaan sebagai suatu akibat dari proses menjadi manusia psikologi berkaitan dengan perubahan struktur yang mendalam atau suatu konfigurasi baru atas kepribadian (Neumann, 1970: 416).

Pada paruh pertama kehidupan struktur diferensiasi diri dari psike dinyatakan dalam dunia pertentangan alam sadar dengan alam tidak sadar, kehidupan dan roh, individu dan kolektif. Pada pendewasaan, psike secara perlahan mengintegrasikan dirinya sendiri di bawah simbol kesatuan. Kemanusiaan sebagai suatu keseluruhan dan sebagai individu tunggal memiliki kewajiban yang sama, yaitu mengenal diri mereka sendiri sebagai suatu kesatuan. Keduanya dalam menghadapi realita, yang satu menghadapi dirinya sebagai dunia eksternal dan alamiah, yang satunya lagi menghadapi dirinya sebagai psike dan alam tidak sadar. Keduanya mengalami diri mereka sendiri sebagai pusat keseluruhan realita ini (Neumann, 1970: 417-418).

Ketika perkembangan alam sadar manusia sebagai suatu keseluruhan, dan tidak hanya individu tunggal, mencapai tahap sintesis ini, alam tidak sadar kolektif manusia harus dialami dan dipertahankan oleh alam sadar manusia sebagai dasar umum bagi semua manusia. Tidak saja diferensiasi ras, bangsa, suku, dan kelompok, melalui proses integrasi diatasi dengan sintesis baru akan mengubah bahaya serangan beruntun dari alam tidak sadar. Tetapi juga kemanusiaan masa depan akan mengenal pusat, yang kepribadian individu alami sebagai pusat dirinya sendiri, menjadi satu dengan diri kemanusiaan, yang telah lahir dan akhirnya membuat individu memiliki kemampuan menghidupi jalan kehidupannya sendiri, sebagai jawaban atas persoalan alienasi (individu kehilangan hubungan batinnya dengan diri (self)); tidak tenggelam sebagai suatu partikel dalam massa tetapi sebagai suatu individu, sebagai jawaban atas persoalan manusia massa (kegagalan mengembangkan persona karena ekstraversi dan rasionalitas yang berlebihan); dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab, sebagai jawaban atas persoalan inflasi (individu memperlakukan dirinya, egonya, dan kapasitas pribadinya sama dengan Allah).

Namun tahap integrasi ini belum merupakan puncak dari proses individuasi. Puncak individuasi menjadikan individu menjadi unik namun tidak mengisolasi dirinya. Kondisi ini terjadi pada tahap diferensiasi.

## 6. Diferensiasi (Individuasi)

Tahap diferensiasi adalah kondisi psikologis dari individuasi. Tahap ini ego dan self terpisah namun tidak terbagi melainkan sebagai kesatuan dan keseluruhan (Jung, 1969, CW 9.1: par. 490). Tahap diferensiasi ego mengintegrasikan dirinya dalam totalitas psike, bagai setetes air di tengah samudera. Tahap diferensiasi atau individuasi ini tidak tercapai dalam isolasi diri, namun pada saat yang sama individuasi mengerjakan pertentangan norma sosial yang tidak memiliki validitas dengan tujuan khusus dari individu (Samuel, 1986: 45). Pembahasan tahap diferensiasi ini meliputi proses diferensiasi secara psikoanalisis dan diferensiasi dalam hubungan sosial.

#### a. Proses Diferensiasi Secara Psikoanalisis

Faktor terpenting untuk mengerti perkembangan manusia adalah arah dan pengaruh yang berbeda dari proses menjadi manusia psikologi dalam dua fase kehidupan. Fase pertama ialah paruh pertama kehidupan memiliki prototipe historisnya dalam formasi atau pembentukan ego dan perkembangannya, yaitu ketika aktivitas proses menjadi manusia psikologi melewati dari totalitas psikis diri alam tidak sadar dan bergerak menuju ego (Neumann, 1970: 398).

Selama paruh pertama kehidupan, yaitu suatu periode egosentris yang berakhir dalam pubertas, proses menjadi manusia psikologi menyatakan dirinya sebagai suatu hubungan kompensasi antara sistem alam sadar dengan alam tidak sadar, namun tetap tinggal dalam alam tidak sadar. Ego, dalam paruh pertama kehidupan, sebagai organ pusat proses menjadi manusia psikologi tidak mengenal ketergantungan atas keseluruhan. Sebaliknya, selama paruh kedua kehidupan (fase kedua), yaitu perubahan psikologi atas kepribadian pada usia setengah baya, di dalam ego ada perkembangan kesadaran proses menjadi manusia psikologi. Proses menjadi manusia psikologi kemudian mulai beraksi, mengakibatkan diri sebagai pusat psikis atas keseluruhan, tidak lagi bertindak hanya secara alam tidak sadar tetapi juga dialami secara sadar (Neumann, 1970: 398).

Hambatan menuju kedewasaan dan ketergantungan individu atas kelompok sosial adalah karakteristik spesies manusia. Ada berbagai faktor yang dapat menolong mencapai kedewasaan dan memfasilitasi individu untuk beradaptasi dengan dunia dan kolektif. Salah satu faktor tersebut ialah diferensiasi tipe psikologi yaitu tipe ekstrovert dan introvert. Diferensiasi tipe memberi kesempatan maksimum individu beradaptasi dengan cara fungsi yang paling efisien dan terbaik dikembangkan sebagai fungsi utama. Fungsi yang paling kurang efisien ditekan, dibuat menjadi "inferior" dan tinggal dalam alam tidak sadar. Tujuan penting bagi perkembangan anak dan pendidikan adalah meningkatkan kualitas individu agar menjadi anggota yang berguna bagi masyarakat. Tujuan ini dapat dicapai melalui diferensiasi dari komponen dan fungsi yang terpisah dari kepribadian. Karakteristik proses diferensiasi pada masa kanak-kanak adalah kehilangan dan pelepasan semua unsur kesempurnaan dan keseluruhan. Segala prinsip kesenangan dikorbankan untuk menerima prinsip realita. Dunia alam tidak sadar anak mengalami deflasi seiring dengan pertumbuhan anak. Libido yang berkembang dari aktivitas alam tidak sadar kini digunakan untuk membangun dan mengembangkan sistem alam sadar. Implementasi dari proses ini ditandai dengan tradisi dari bermain ke belajar (Neumann, 1970: 399-402).

Proses diferensiasi yang terjadi dalam paruh pertama kehidupan menghasilkan pembentukan komponen-komponen kepribadian yaitu:

persona, figur anima dan animus dan bayangan (*shadow*). Perkembangan persona ialah akibat dari proses adaptasi yang menekan semua potensialitas dan keunikan individu, menutupi dan menghambatnya di dalam faktor-faktor kolektif, atau mempertimbangkannya agar dapat diterima oleh kolektif. Figur anima dan animus timbul akibat penekanan yang berlebihan pada satu sisi seksualitas yang spesifik berujung pangkal dengan pengumpulan unsur kontraseksual dalam alam tidak sadar, dalam bentuk anima pada pria sebagai figur wanita dan animus pada wanita sebagai figur pria, sebagai bagian dari jiwa, tinggal di dalam alam tidak sadar dan mendominasi hubungan alam sadar – alam tidak sadar. Pembentukan bayangan (*shadow*) yaitu sisi gelap dari kepribadian adalah secara sebagian ditentukan oleh adaptasi pada alam sadar kolektif (Neumann, 1970: 403-404).

Pembentukan komponen-komponen kepribadian itu menguatkan ego, alam sadar, dan kehendak namun memisahkan sisi naluriah. Identifikasi ego dengan alam sadar kini menuntut menjadi gambaran kesatuan, tetapi kesatuan ini hanya kesatuan relatif pikiran alam sadar dan bukan atas kepribadian. Keseluruhan psikis terhilang dan digantikan oleh prinsip dualistik yang bertentangan yang mengatur semua penumpukan alam sadar dan alam tidak sadar. Ikatan kolektif batin pada naluri dalam jumlah besar dilepaskan, dan ego sebagai akar baru ditanam di permukaan kolektif dan dalam nilai-nilai budaya. Proses perkembangan ini bergerak dari berpusat pada naluri menuju berpusat pada ego. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan perkembangan yang menuju kekacauan dan keadaan sakit jiwa (Neumann, 1970: 404-405).

Kelepasan dari kesatuan, polaritas dalam dua sistem psikis, keterpisahan dari dunia batin dan perkembangan kekuasaan dalam kepribadian dapat menjadi produktif dalam hal konflik, namun itu semua tidak dapat dikatakan sebagai dasar perkembangan neurosis. Hal-hal tersebut berada pada pertentangan normatif, namun ketidakterdapatannya atau kehilangan salah satunya dapat mengakibatkan keadaan sakit jiwa (Neumann, 1970: 405).

Perkembangan hanya pada salah satu aspek yaitu hanya dalam alam sadar akan selalu menimbulkan konflik dan pengorbanan sejak dari mulanya. Namun setiap struktur memiliki kapasitas menghasilkan konflik dan menuntut pengorbanan yang bermakna. Proses menjadi manusia psikologi menyatakan dirinya dalam psike sebagai suatu upaya mencapai keseluruhan, dan memberikan keseimbangan bagi perkembangan satu aspek dalam paruh pertama kehidupan melalui perkembangan kompensasi dalam paruh kedua kehidupan. Meningkatnya konflik antara alam sadar dengan alam tidak sadar, menunjukkan kecenderungan kompensasi alam tidak sadar bekerja dan

membawa kepada perkembangan kepribadian yang lebih mantap. Penguatan hubungan alam sadar dengan alam tidak sadar dalam pendewasaan kepribadian mengakibatkan konflik dasar digantikan dengan kekayaan sintesis yang lebih lengkap (Neumann, 1970: 405-406).

Syarat pertama perkembangan realisasi diri dalam paruh kedua kehidupan adalah kemenangan pahlawan. Kemenangan berarti proses kelahiran diri maskulinitas. Kemenangan pahlawan ini dihadiahi puteri yang berarti ia mencapai kedewasaan dan seksualitas sebagai buktinya (Neumann, 1970: 409).

Pada paruh pertama kehidupan posisi pusat ego tidak mengizinkan pekerjaan proses menjadi manusia psikologi untuk datang pada alam sadar. Paruh kedua kehidupan ditandai dengan perubahan kepribadian proses menjadi manusia psikologi masuk dalam alam sadar. Aktivitas alam tidak sadar sejak awal mendominasi keseluruhan kehidupan, namun hanya dalam paruh kedua kehidupan aktivitas ini masuk dalam alam sadar. Pada masa awal kanak-kanak (sejak lahir sampai usia 9 tahun) ego dibangun dan secara perlahan-lahan menjadi pusat alam sadar dan puncaknya ego sebagai organ yang menggambarkan keseluruhan. Pada masa pubertas (usia 9 sampai 16 tahun) individu, seperti ego, merasa dirinya gambaran seluruh kolektif. Individu menjadi anggota kolektif yang bertanggungjawab dan diantara individu dengan kolektif ada hubungan kreatif yang sama seperti antara ego dalam alam tidak sadar. Pubertas hingga periode puncak (usia 16 tahun ke atas) yaitu periode perluasan aktif yang masuk dalam paruh sadar kolektif. Dalam proses integrasi, kepribadian melangkah mundur selama fase diferensiasi. Pada paruh kedua kehidupan tercapai sintesis antara pikiran alam sadar dengan psike sebagai suatu keseluruhan atau antara ego dan diri, sehingga suatu keseluruhan baru dapat dikumpulkan antara sistem alam sadar dan alam tidak sadar yang saling bertentangan. Semua diferensiasi dan komponen kepribadian yang sudah dibangun selama paruh pertama kehidupan kini terhenti pembangunannya, namun sebagai gantinya integrasi dan perkembangan alam sadar kini berlanjut dalam arah yang baru. Dalam proses transformasi ini, ego mencapai alam sadar dari diri. Bersama dengan perkembangan kesadaran diri ego ini, diri mengembangkan aktivitas alam tidak sadarnya dan tiba pada tahap aktivitas alam sadar. Langkah transformasi ini mencapai puncaknya dalam perubahan kualitatif alam sadar yaitu ketika pikiran alam sadar mengalami kesatuan psike (Neumann, 1970: 409-412).

## **b. Diferensiasi Dalam Hubungan Sosial**

**(i). Diferensiasi/individuasi sebagai makna perkembangan perspektif diri yang melampaui ketentuan hukum alam**

Perkembangan perspektif manusia secara sosial menuju kedewasaan

bukanlah secara mekanis yaitu menurut ketentuan hukum alamiah atau pun disebut sebagai proses homogen. Menurut Carl Gustav Jung (1969, CW 9.1: 170), perkembangan menuju realisasi diri menurut hukum alam adalah tidak signifikan dan tidak sesuai dengan realita. Perkembangan perspektif manusia secara sosial menurut proses “alamiah” hanya akan menjadikan manusia itu sebagai objek yang pasif yaitu membiarkan dirinya mengikuti dan mengalami pembentukan dirinya melalui proses “alamiah” tersebut.

Perkembangan perspektif diri manusia menuju pada kedewasaannya yang sejati menuntut tanggung jawab, yaitu seseorang dalam kemajuannya harus jelas mengerti makna dan segala konsekwensi perbuatannya. Tindakan dan keputusan ini disebut keputusan etis. Keputusan etis ini adalah sesuatu yang unik dalam perkembangan perspektif diri. Perspektif diri hanya dapat berkembang ketika seseorang memilih dengan caranya sendiri secara sadar dan menjadikan pilihannya suatu keputusan eksistensial dirinya. Bukan saja motivasi murni yang diperlukan tetapi keputusan secara sadar harus memungkinkan untuk mendorong bagi perkembangan perspektif diri.

Kebanyakan orang tidak menghidupi kehidupan mereka sendiri dan tidak mengenal sifat diri mereka yang sejati. Mereka berusaha “beradaptasi” hanya untuk berbuat menurut pendapat, aturan, hukum, kebiasaan dan tuntutan lingkungan yang dipandang sebagai “yang benar”. Mereka menjadi budak dari “apa yang kebanyakan orang pikirkan dan lakukan”. Perilaku ini memimpin kepada sikap yang salah, yang mengakibatkan terjadinya pemisahan yang sangat besar antara sifat diri mereka yang sejati dengan sifat kepalsuan, sehingga dapat menimbulkan neurosis.

#### (ii). Proses diferensiasi/individuasi sebagai proses pengambilan keputusan etis

Proses individuasi menurut Jung berarti realisasi alam sadar dan integrasi dari semua kemungkinan yang terbawa sejak lahir dalam individu. Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki arah dan misinya sendiri dapat membuat kehidupan yang bermakna, ketika mereka menderita dari perasaan bahwa mereka tidak mampu mengangkat norma-norma dan ideal-ideal kolektif. Oleh sebab itu, individuasi dapat diterjemahkan sebagai “kedatangan kedirian” atau “realisasi diri”, karena individuasi berarti “menjadi suatu individu yang mencakup batin yang terdalam, masa lalu, dan keunikan-keunikan yang tidak dapat dibandingkan”, individuasi juga berimplikasi menjadi dirinya sendiri (Jung, 1966, CW 7: 173).

Perkembangan psikologis yang lebih jauh bukan penekanan utama pada intelegensia dan bakat, sepanjang kualitas moral dalam perkembangan ini dapat mendukung perkembangan intelektual. Sepanjang individu memiliki

hukum kehidupan yang terlahir dalam batinnya, yang secara teoretis dan prinsipil memungkinkan setiap orang mengikuti hukum itu dan menjadi suatu kepribadian, hukum tersebut memimpin individu mencapai keseluruhan yang merupakan produk akhir dari suatu kehidupan yang dihidupi secara individu.

Perkembangan individu ini memimpin kepada konflik antara alam sadar dengan alam tidak sadar yang terjadi dalam kedalaman jiwanya dan sebagai konsekwensinya individu tersebut mengalami isolasi. Individu dewasa yang terisolasi tersebut tidak lagi bergantung pada nilai-nilai lingkungannya melainkan berpegang teguh dalam hubungannya dengan keseluruhan aspek perspektif dirinya. Isolasi ini tidak berarti memisahkan seseorang dari lingkungannya atau dari sesamanya. Sebaliknya, hubungannya dengan sekitarnya semakin mendalam, lebih toleran, lebih bertanggungjawab, dan lebih berpengertian. Dia dapat lebih membuka dirinya pada sesamanya sepanjang dia tidak khawatir sesamanya itu menguasai dirinya atau membuat dia kehilangan dirinya. Menurut Jung (1962, CW 8: 226), individuasi tidak memutuskan seseorang dari dunia, tetapi mengumpulkan dunia pada diri seseorang itu.

Konflik yang nyata dengan norma kolektif hanya timbul ketika jalan hidup individu itu ditingkatkan menjadi suatu norma yang merupakan tuntutan aktual dari individualisme yang ekstrim, sikap ini ditolak dengan sangat keras oleh Jung (1971, CW 6: 448). Konsep individuasi ini sering pula dipahami secara salah. Individuasi bukan individualisme oleh karena yang dititikberatkan dalam individuasi bukan ego tetapi diri (*self*). Perkembangan diri (*self*) yang utuh tidak bersifat eksklusif (anti sosialitas). Malahan individuasi merupakan perwujudan intersubjektivitas dalam persekutuan manusia dan ras bersatu dengan kosmos (Jung, 1971, CW 6: 448). Seseorang yang berkemampuan menghidupi jalan kehidupannya sendiri dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dia tidak akan ditenggelamkan sebagai suatu partikel dalam massa, tetapi sebagai suatu individu, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab.

Proses individuasi dalam pandangan Jung memiliki suatu tujuan etis. Peneliti perlu kemukakan perbedaan antara etika dan moralitas. Istilah mortalitas yang Jung gunakan dalam konteks proses individuasi maksudnya adalah adat-istiadat, aturan sosial, dan bukannya "etika" yang Jung maksudkan sebagai sifat yang esensial dan fundamental dan juga sebagai aturan universal yang di dalamnya manusia berorientasi. Manusia harus takluk pada dua aturan tersebut, yaitu moralitas dan etika, namun kadangkala kedua aturan tersebut saling berkonflik yang tidak dapat diatasi. Akibat konflik tersebut seringkali memimpin manusia kepada neurosis. Menurut Jung (1959, CW 9.2: 69), manusia harus menderita akibat pertentangan itu untuk menuju kepada kedewasaan. Menurut Jung



tidak ada terang tanpa banyangan gelap, tidak ada keseluruhan perspektif tanpa ketidaksempurnaan perspektif. Perspektif diri dibangun atas dasar kutub-kutub yang saling bertentangan namun saling melengkapi. Kebanyakan orang lebih suka memilih hidup dalam suatu garis lurus yaitu hanya memiliki suatu makna dan tidak ingin menderita pertentangan batiniah. Paradoks dalam proses individuasi adalah ciri yang esensial bagi keberadaan manusia dan perspektif diri, dan seseorang harus belajar menerima dan menghidupinya.

Salah contoh paradoks dalam proses individuasi itu ialah paradoks kebaikan dan kejahatan, yang diharapkan kepada setiap orang untuk harus mampu belajar menerima dan menghidupinya. Kebaikan dan kejahatan dalam pengalaman religius adalah dua karakter fundamental yang saling bertentangan. Menurut Jung (1959, CW 9.2: 53), tidak ada pertentangan antara kebaikan dan kejahatan dalam alam tidak sadar. Manusia tidak mampu mendefinisikan kebaikan dan kejahatan yang dapat diterima dengan sah secara universal. Dengan kata lain, manusia tidak tahu apa yang baik dan jahat dalam dirinya, oleh karena itu kebaikan dan kejahatan hanya bersumber dari kebutuhan alam sadar manusia, atas dasar alasan ini keabsahan kebaikan dan kejahatan tersebut berada di luar aspek kemanusiaan (Jung, 1959, CW 9.2, 267).

Menurut Jung (1969, CW 11: 173), kebaikan dan kejahatan dalam dunia ini adalah seimbang, sama seperti siang dan malam. Kejahatan dalam kenyataan empiris adalah suatu pengalaman realitas dan suatu nilai absolut yang tidak dapat disangkal (Jung, 1970, CW 10: 458), tetapi dalam kenyataan metafisik kebaikan dapat menjadi suatu substansi dan kejahatan adalah non eksisten (White, 1952: 306). Suatu hal tidak dapat ditentukan sebagai kejahatan atau kebaikan berdasarkan penilaian subjektif. Hanya Allah saja yang mampu menilai secara mendalam di balik semua tindakan. Kebaikan dan kejahatan adalah relatif dalam penilaian manusia. Meskipun begitu manusia tetap dituntut untuk harus membuat keputusan etis.

Individu yang ingin mengetahui jawaban atas persoalan kejahatan diperlukan perspektif diri yaitu pengetahuan yang sepenuhnya bersumber dari keseluruhan dirinya. Dia harus mengetahui berapa banyak kebaikan yang dia lakukan dan kejahatan apa saja yang ia sanggup kerjakan, serta harus menyadari kedua unsur tersebut adalah unsur-unsur yang terkandung dalam sifatnya dan diikat untuk memberi terang dalam dirinya sebagaimana dia harus hidupi tanpa penipuan atau pun berupa khayalan dalam dirinya (Jung, 1963: 329).

#### IV. Kesimpulan

Individu yang mampu mengatasi persoalan masyarakat moderen ialah individu yang mencapai tahap-tahap proses individuasi ini atau yang disebut

pula sebagai individu yang berindividuasi. Adapun ciri-cirinya adalah berikut ini:

- A. Memiliki individualitas: suatu kesatuan dan keseluruhan yang tidak terbatas dan tidak terlepas dari orang lain.
- B. Memiliki keputusan etis: memilih dengan caranya sendiri dan menjadikan pilihannya suatu keputusan eksistensial dirinya
- C. Memiliki hukum kehidupan yang terlahir dari batinnya dan menjadi suatu kepribadiannya, hukum tersebut memimpin individu mencapai keseluruhan yang merupakan produk akhir dari suatu kehidupan yang dimiliki secara individu
- D. Menjadi individu dewasa yang terisolasi: tidak bergantung lagi pada nilai-nilai lingkungannya melainkan berpegang teguh dalam hubungannya dengan keseluruhan aspek perspektif dirinya. Isolasi ini tidak memisahkan dirinya dari lingkungannya atau sesamanya. sebaliknya, hubungannya dengan sekitarnya semakin mendalam, lebih toleran, lebih bertanggung jawab, dan lebih berpengertian. Membuka dirinya pada sesamanya tetapi sesamanya itu tidak menguasainya atau membuat kehilangan dirinya. Ia tidak memutuskan dirinya dari dunia, tetapi mengumpulkan dunia pada dirinya.
- E. Mampu menghidupi jalan kehidupannya sendiri, dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dia tidak ditenggelamkan sebagai suatu partikel dalam massa, tetapi sebagai suatu inidvidu, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Edinger, E. 1973. *Ego and Archetype*. New York
- Giner, s., 1976, *Mass Society*, Academic Press, New York.
- Homans, P. 1979. *Jung in Context: Moderenity and the Making of a Psychology*  
The University of Chicago: Chicago.
- Jung, C. G. 1956 *Simbols of Transformation*, The Collected Works,. Vol. 5.  
Princeton University Press: Princeton.
- \_\_\_\_\_. 1958. *Psychology and Religion*. The Collected Works. Vol. 11.  
Princeton University Press: Princeton.
- \_\_\_\_\_. 1959. *Aion*. The Collected Works. Vol. 9.2. Princeton University  
Press: Princeton.

- \_\_\_\_\_, 1961, *Freud and Psychoanalysis*, The Collected Works, Vol. 4, Princeton University Press, Princeton.
- \_\_\_\_\_. 1963. *Memories, Dreams, Reflections*. New York.
- \_\_\_\_\_. 1966. *Two Essays on Analytical Psychology*. The Collected Works. Vol. 7. Princeton University Press: Princeton.
- \_\_\_\_\_. 1968. *Psychology and Alchemy*. The Collected Works. Vol. 12. Princeton University Press: Princeton.
- \_\_\_\_\_. 1969. *The Archetypes and The Collective Unconscious*. The Collected Works. Vol. 9.1. Princeton University Press: Princeton.
- \_\_\_\_\_. 1969. *The Structure and Dynamics of the Psyche*. The Collected Works, Vol. 8, Princeton University Press: Princeton.
- \_\_\_\_\_. 1970. *Civilization in Transition*. The Collected Works. Vol. 10. Princeton University Press: Princeton.
- \_\_\_\_\_. 1970. *Psychiatric Studies*. The Collected Works. Vol. 1. Princeton University Press: Princeton.
- \_\_\_\_\_. 1971. *Psychological Types*. The Collected Works. Vol. 6. Princeton University Press: Princeton.
- Moreno, A. 1985. Jung's Archetype of the Self and Non Religious People, dalam *The New Scholasticism*.
- Samuels, A., B. Shorter, et al. (1986). *A critical dictionary of Jungian analysis*. London ;  
New York, Routledge & Kegan Paul.
- White, V. 1952. *God and the Unconscious*. The Harvill Press: London.